



Hubungan antara *Self Confidence* dengan Kecenderungan Perilaku *Academic Fraud* pada Mahasiswa-Mahasiswi di Kota Medan

The Relationship between Self Confidence and the Tendency Academic Fraud Behavior among University Students in Medan

Cinthya Geraldin Sinaga^(1*) & Asina C. Rosito⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Disubmit: 20 Agustus 2024; Diproses: 27 September 2024; Diaccept: 24 Oktober 2024; Dipublish: 02 November 2024

*Corresponding author: cinthyasinaga16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar hubungan antara *self confidence* dengan kecenderungan perilaku *academic fraud* pada mahasiswa dengan melibatkan perspektif *Theory of Planned Behavior*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi aktif yang berkuliah di kota Medan dengan sampel berjumlah 180 mahasiswa yang diperoleh melalui *teknik purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala Psikologi berupa skala likert yaitu skala *self confidence* dan skala kecenderungan *academic fraud*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik Korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan kecenderungan perilaku *academic fraud* pada mahasiswa/i di kota Medan dengan nilai korelasi koefisien sebesar -0.292 yang menunjukkan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi *self confidence* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *academic fraud* pada mahasiswa/i Kota Medan, dan sebaliknya, semakin rendah *self confidence* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *academic fraud* pada mahasiswa/i Kota Medan.

Kata Kunci: Kecurangan Akademik; Kepercayaan Diri; Mahasiswa.

Abstract

This research aims to examine the extent of the relationship between *self-confidence* and the tendency towards *academic fraud behavior* among students from the perspective of *Planned Behavior Theory*. The subjects of this study are active university students in Medan, with a sample size of 180 students obtained through *purposive sampling technique*. This research uses a quantitative method, collecting data using psychological scales in the form of Likert scales, specifically the *self-confidence scale* and the *academic fraud tendency scale*. The data were analyzed using the *Pearson Product Moment Correlation technique*. The results of the study indicate that there is a significant relationship between *self-confidence* and the tendency towards *academic fraud behavior* among students in Medan, with a correlation coefficient value of -0.292, indicating a negative relationship. This means that the higher the *self-confidence*, the lower the tendency for *academic fraud behavior* among students in Medan, and conversely, the lower the *self-confidence*, the higher the tendency for *academic fraud behavior* among students in Medan.

Keywords: Academic Fraud; Self Confidence; College Students.

How to Cite: Sinaga, C. G. & Rosito, A. C., (2024), Hubungan antara Self Confidence dengan Kecenderungan Perilaku Academic Fraud pada Mahasiswa-Mahasiswi di Kota Medan, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 509-518.

PENDAHULUAN

Eksistensi lembaga pendidikan tentunya tidak lepas dari harapan untuk dapat menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas, baik secara disiplin ilmu, moral, dan etika. Hal ini sejalan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia sebagai tujuan negara yang dapat diwujudkan melalui pendidikan. Hasil dari pendidikan tidak hanya untuk mencetak seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun hal tersebut juga menjadikan lembaga pendidikan tak terkecuali bagi perguruan tinggi sangat berperan penting dalam usaha menciptakan mahasiswa sebagai generasi penerus yang dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini pun diharapkan lahir dari mahasiswa yang berada di Kota Medan, sebagaimana kota Medan merupakan ibu kota dari provinsi Sumatera Utara yang juga menjadi salah satu kota terbesar dan telah menjadi pusat pendidikan regional selama bertahun-tahun, untuk dapat melahirkan lulusan-lulusan profesional yang berpotensi dan berkualitas, sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi baik itu dalam bidang inovasi, teknologi, dan seni yang dapat memperkaya kehidupan budaya dan sosial kota.

Namun, realitas yang terjadi saat ini berseberangan dengan tujuan tersebut, dimana mahasiswa di Indonesia belum cukup berhasil dalam mempertahankan integritas akademiknya dengan baik. Menjadi mahasiswa yang berkualitas dan berintegritas, semampunya harus patuh dan menaati setiap norma-norma akademis yang berlaku. Ketidakpatuhan yang terjadi pada norma akademik tersebut, akhirnya dapat menyebabkan terjadinya tindakan rasionalisasi yang dilakukan oleh

seseorang dalam keputusan untuk melakukan kecurangan (Pranagita, 2020). Kecurangan berasal dari kata “curang” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, curang memiliki arti “*tidak jujur*”. Ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam dunia pendidikan, biasanya dikenal juga dengan sebutan kecurangan akademik (Pranagita, 2020).

Saat ini, kecurangan akademik menjadi isu yang semakin sering dijumpai dan menjadi perhatian khusus di berbagai lembaga pendidikan. Peneliti dari Republik Ceko, Vit Machacek, dkk (2021), mencatat bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dalam hal ketidakjujuran akademik, terutama terjadi pada perguruan tinggi. Hal ini didukung juga oleh peneliti *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) yang menyatakan bahwa kecurangan terbanyak terjadi di Indonesia pada tingkat sarjana berkisar 73,2% dengan 172 kasus. Fenomena kecurangan akademik ini juga ditemukan terjadi pada salah satu perguruan tinggi di Kota Medan, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan terhadap 350 mahasiswa Universitas Negeri Medan Fakultas Ekonomi, ditemukan sebanyak 98,5% mahasiswa mengaku pernah menyalin jawaban teman pada saat ujian, kemudian sebanyak 94,2% mahasiswa juga ditemukan melakukan *copy paste* tugas orang lain tanpa mengubahnya sedikit pun, lalu terdapat 50% mahasiswa yang membuat catatan kecil saat ujian, dan juga terdapat 97,1% mahasiswa yang melakukan kerjasama dengan teman pada saat melaksanakan ujian (Fitri, 2021). Matindas (2015) pun juga menyatakan bahwa sebanyak 80% mahasiswa ternyata pernah melakukan kecurangan akademik. Tidak hanya di Indonesia, fenomena

kecurangan akademik ini juga terjadi di negara lain, seperti penelitian yang sudah dilakukan di Taiwan (Pranagita, 2020) menunjukkan bahwa sebanyak 61,72% diantaranya mengakui sudah melakukan ketidakjujuran akademik. Banyaknya fenomena yang ditemukan tersebut mengartikan bahwa kecurangan akademik ini memang sudah menjadi permasalahan yang kerap terjadi pada mahasiswa. Hal ini jelas menjadi tanda tanya besar mengenai kondisi yang terjadi pada setiap mahasiswa di Indonesia.

Wolfe dan Hermanson (2004) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai suatu bentuk kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan mencari keuntungan dengan cara instan dengan mempertimbangkan kemampuan individu. Kecurangan akademik ini dijelaskan dalam teori *Fraud Diamond* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, sebagai bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953). Dijelaskan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan tersebut dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, berupa tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Menanggapi fenomena kecurangan akademik ini, maka penelitian ini berfokus untuk mengetahui niat atau pemicu yang cenderung dapat menghadirkan perilaku kecurangan dengan melibatkan *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan menghubungkan TPB dengan elemen-elemen yang terdapat pada kecurangan akademik tersebut. Kam,

dkk (2018) menunjukkan bahwa dalam TPB terdapat *perceived behavior control* yang memiliki hubungan positif signifikan dalam memprediksikan niat seseorang untuk melakukan kecurangan. Kam (2018) juga mengemukakan bahwa norma subjektif dapat secara langsung memprediksikan perilaku kecurangan dan hal tersebut mempengaruhi hubungan antara niat dan perilaku. Terdapat juga *Control belief* (kontrol perilaku) yang dapat terjadi apabila mahasiswa merasa memiliki tuntutan dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen, sehingga mahasiswa dapat menekan rasa bersalahnya dengan merasionalisasikan kecurangan dan mampu mengantisipasi situasi mendatang dengan baik. Ketika elemen-elemen TPB tersebut telah dimiliki oleh individu, maka hal ini dapat menjadi dasar timbulnya niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Wolfe dan Hermanson (2004) dalam penelitiannya juga menjelaskan dalam kecurangan akademik terdapat sifat-sifat elemen dari salah satu faktornya pada kemampuan (*capability*). Dimana kemampuan yang dimaksud untuk melakukan *fraud*, salah satunya dikarenakan Individu yang memiliki ego dan kepercayaan diri. Mereka yang memiliki ego dan tingkat percaya diri yang tinggi menganggap bahwa mereka tidak akan terdeteksi atau individu yang dapat dengan mudah bernegosiasi untuk keluar dari masalah jika ketahuan. Individu yang memiliki ego dan tingkat percaya diri tinggi menganggap bahwa mereka tidak akan terdeteksi atau individu yang dapat dengan mudah bernegosiasi untuk keluar dari masalah jika ketahuan. Dalam hal ini, individu yang memiliki ego yang kuat dan

keyakinan yang besar, maka mereka akan lebih percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan kemampuan mereka. Penelitian lainnya, McCabe, dkk (2001) juga menyebutkan bahwa kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tidak adanya tanggung jawab, rendahnya citra diri, kurangnya moralitas pribadi sebagai alasan berbuat curang, dan kurangnya rasa kepercayaan diri. Ningsi (2018) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri sangatlah berpengaruh akan terjadinya kecurangan akademik

Kepercayaan diri ini menjadi keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam situasi yang berbeda (Chen, dkk. 2001). Lauster (1992) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Lauster juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya kemampuan pribadi, interaksi sosial dan konsep diri. Kemampuan ini dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal, dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak bergantung pada orang lain, dan mengenal kemampuan diri. Gino dan Ariely (2011) menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang tinggi tidak selalu berhubungan dengan kinerja yang tinggi. Sebaliknya, mereka menemukan bahwa kepercayaan diri yang tinggi dapat berhubungan dengan kinerja yang rendah. Kepercayaan diri yang tidak diimbangi dengan kinerja maka dapat menunjukkan adanya indikasi *academic fraud*. Hal ini diartikan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mungkin

lebih cenderung untuk melakukan tindakan *academic fraud* karena mereka merasa mampu untuk melakukan hal tersebut dan tidak merasa akan dianggap sebagai pelaku *fraud*. Dimana individu yang *overconfident* mungkin lebih cenderung untuk melakukan kecurangan akademik karena mereka merasa mampu menyelesaikan tugas dengan mudah tanpa berusaha lebih keras atau mencari bantuan yang benar-benar diperlukan. Hal ini pun ditegaskan oleh Sumiarsih dan Novita (2021) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar seorang mahasiswa dalam memenuhi berbagai kebutuhannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan meneliti 2 variabel yakni kecenderungan *academic fraud* sebagai variabel terikat (Y) dan *self confidence* sebagai variabel (X). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa-mahasiswi di Kota Medan, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 180 mahasiswa yang didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Ditentukannya jumlah sampel tersebut didapatkan dengan menggunakan *A Priori power analysis* melalui aplikasi *G*power* berdasarkan *effect size* sebesar 0.184 yang diambil dari hasil penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan untuk responden bertujuan mendapatkan informasi yang relevan) dalam bentuk *google form* secara *online* melalui *platform instant messaging* dan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, X, Tiktok, Telegram, dan sebagainya.

Kuesioner dalam penelitian ini diberikan dalam bentuk skala *likert* menggunakan skala Psikologi, yaitu Skala *Self Confidence* (Kepercayaan Diri) dan Skala Kecenderungan *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik) yang dirancang oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari teori yang digunakan. Skala ini berbentuk pernyataan *favorable* yang berfungsi untuk mendukung pernyataan, dan sebaliknya berbentuk pernyataan *unfavorable* yang berfungsi untuk tidak mendukung pernyataan yang ada. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan untuk mendapatkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*, dengan melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk menilai distribusi normal data; nilai di atas 0,005 menunjukkan distribusi data normal. Kemudian menggunakan uji linearitas untuk mengevaluasi hubungan linear antara kedua variabel, dengan *p-value* lebih dari 0,05 menandakan hubungan linear. Adapun uji hipotesis yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*, dengan taraf signifikansi 5% yang dilakukan melalui dukungan *IBM SPSS Statistics Base 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2024 – 01 Juni 2024 dengan melibatkan 180 responden yang merupakan mahasiswa-mahasiswi di Kota Medan.

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas yang diperoleh dari pengujian skala *self confidence* dan skala kecenderungan *academic fraud*, dimana pada skala *self confidence* terdapat 21 dari 37 item yang memiliki nilai $> 0,3$ dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,948 ($> 0,6$), dan pada skala *academic fraud* terdapat 25 dari 32 item yang memiliki nilai $> 0,3$ dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,871 ($> 0,6$). Sehingga dari hasil tersebut, skala ini layak dipergunakan untuk menjadi alat pengumpulan data pada penelitian.

Hasil pengumpulan data memperoleh gambaran subjek penelitian dengan sosio-demografis sampel yang mencakup seperti jenis kelamin, usia, semester, dan indeks prestasi.

Tabel 1. Penyebaran subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	65	36,1%
Perempuan	115	63,9%
Total	180	100%

Sumber Tabel: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, sampel terbanyak merupakan mahasiswa perempuan dengan pembagian jenis kelamin laki-laki sebanyak 65 mahasiswa (36,1%) dan perempuan sebanyak 115 mahasiswa (63,9%).

Tabel 2. Penyebaran subjek berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
18	2	1,1%
19	11	6,1%
20	18	10%
21	54	30%
22	64	35,6%
23	24	13,3%
24	5	2,8%
26	1	0,6%
27	1	0,6%
Total	180	100%

Sumber Tabel: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, dari 180 mahasiswa kota Medan yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar berusia 22 tahun (35,6%), diikuti usia 21 tahun

(30%), 23 tahun (13,3%), 20 tahun (10%), 19 tahun (6,1%), 24 tahun (2,8%), 18 tahun (1,1%), 26 tahun dan 27 tahun sebesar (0,6%).

Tabel 3. Penyebaran subjek berdasarkan semester

Semester	Jumlah	Persentase
2	10	5,6%
4	16	8,9%
6	33	18,3%
8	116	64,4%
10	5	2,8%
Total	180	100%

Sumber Tabel: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, sampel terbanyak merupakan mahasiswa yang berasal dari semester 8 sebanyak 116 orang (64,4%), lalu semester 6 sebanyak 33 orang (18,3%), semester 4 sebanyak 16 orang (8,9%), semester 2 sebanyak 10 orang (5,6%), dan semester 10 sebanyak 5 orang (2,8%)

Tabel 4. Penyebaran subjek berdasarkan indeks prestasi

Indeks Prestasi	Jumlah	Persentase
2,00 – 2,99	0	0%
3,00 – 3,50	67	37,2%
3,51 – 4,00	113	62,8%
Total	180	100%

Sumber Tabel: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, sampel terbanyak memiliki indeks prestasi dari range 3,51 - 4,00 berjumlah 113 orang (62,8%), yang memiliki indeks prestasi dari range 3,00 - 3,50 sebanyak 67 orang (37,2%), dan yang memiliki indeks prestasi range 2,00 - 2,99 berjumlah 0 (0%).

Kemudian, pada penelitian ini juga dilakukan analisis data yang berkaitan dengan skor empirik serta skor hipotetik dari *self confidence* dan kecenderungan *academic fraud* pada mahasiswa di Kota Medan. Data yang disajikan mencakup nilai rata-rata empirik dan hipotetik, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel	Data Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
<i>Self Confidence</i>	21	84	52,5	10,5
<i>Academic Fraud</i>	25	100	62,5	12,5
Variabel	Data Empirik			
	Min	Max	Mean	SD
<i>Self Confidence</i>	23	51	35,78	6,36
<i>Academic Fraud</i>	54	97	73,71	8,86

Sumber Tabel: Data yang diolah

Keterangan:

Min : Nilai terendah

Max : Nilai tertinggi

Mean : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa mean hipotetik *self confidence* lebih besar daripada mean empiriknya ($52,5 > 35,78$), hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self confidence* berada pada kategori rendah. Selanjutnya pada *academic fraud*, mean hipotetik lebih kecil daripada mean empirik ($62,5 < 73,71$), hal ini menunjukkan bahwa tingkat *academic fraud* berada pada kategori tinggi.

Penelitian ini menghasilkan kategorisasi data responden berdasarkan tingkat *self confidence* dan tingkat kecenderungan *academic fraud* yang dibagi menjadi tiga lever pengkategorian, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi variabel tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 6. Kategorisasi skor *self confidence*

Kategori	Kriteria Jenjang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 63$	0	0%
Sedang	$42 \leq X < 63$	41	22,8%
Rendah	$X < 42$	139	77,2%
Total		180	100%

Sumber Tabel: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang berada pada skor dan kategorisasi *self confidence* yang tinggi (0%), sedangkan pada kategorisasi sedang terdapat sebanyak 41 mahasiswa (22,8%), dan kategorisasi rendah sebanyak 139 mahasiswa (77,2%).

Tabel 7. Kategorisasi skor kecenderungan *academic fraud*

Kategori	Kriteria Jenjang	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 75$	86	47,8%
Sedang	$50 \leq X < 75$	94	52,2%
Rendah	$X < 50$	0	0%
Total		180	100%

Sumber Tabel: Data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, mahasiswa dengan skor dan kategorisasi *academic fraud* yang tinggi terdapat sebanyak 86 mahasiswa (47,8%), berada pada kategorisasi sedang sebanyak 94 mahasiswa (52,2%), sedangkan pada kategorisasi rendah tidak terdapat mahasiswa(0%).

Uji normalitas yang diaplikasikan terhadap riset ini yaitu uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Evaluasi normalitas dilakukan dengan merujuk pada nilai signifikansi; bila nilai $p > 0.05$, disimpulkan bahwasanya data menunjukkan distribusi normal (Sugiyono, 2013). Melalui variabel *self confidence*, uji normalitas menghasilkan nilai koefisien K-S-Z sebesar 0,240 ($Sig > 0,05$). Sedangkan pada variabel *academic fraud* diperoleh nilai K-S-Z sebesar 0,759 ($Sig > 0,05$).

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Self Confidence</i>	0,240	Normal
<i>Academic Fraud</i>	0,759	Normal

Sumber Tabel: Data yang diolah

Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwasanya distribusi data kedua variabel tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Penelitian ini juga melakukan uji linearitas yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel dalam distribusi penelitian. Korelasi linear antara kedua variabel dinyatakan signifikan apabila nilai *sig. Deviation from linearity* $> 0,05$.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Self Confidence</i> dengan <i>Academic Fraud</i>	0,077	Linear

Sumber Tabel: Data yang diolah

Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan linear antara variabel *Self Confidence* dengan *Academic Fraud*.

Setelah melaksanakan proses pengujian asumsi, uji hipotesis dapat dilaksanakan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan di antara dua variabel tersebut, teknik analisa data yang dilakukan riset ini yaitu metode korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Sig	Pearson Correlation	Keterangan
<i>Self Confidence</i> dengan <i>Academic Fraud</i>	0,000	-0,292	Hipotesis diterima

Sumber Tabel: Data yang diolah

Temuan analisis menghasilkan nilai *Pearson Correlation* yakni sebesar -0.292 dengan tingkat signifikansinya 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti data berkorelasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *Self-Confidence* dengan kecenderungan perilaku *Academic Fraud* pada Mahasiswa-mahasiswi di Kota Medan.

Berdasarkan nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh sebesar -0,292 mengindikasikan bahwa korelasi berada pada kategori lemah. Selain itu, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara kedua variabel. Artinya, apabila semakin tinggi tingkat *self-confidence* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *academic fraud*nya dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat *self-confidence* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *academic fraud* pada Mahasiswa-mahasiswi di Kota Medan. Kemudian, nilai korelasi sebesar -0,292 tersebut juga menunjukkan bahwa korelasi berada pada kategori lemah.

Temuan penelitian ini didukung dari hasil penelitian terdahulu, yang juga menyebutkan bahwasanya variabel kepercayaan diri dengan perilaku kecurangan akademik menunjukkan hubungan negatif terhadap perilaku kecurangan akademik (Ningsi, 2018). Kemudian dapat dilihat, pada variabel *self confidence* memberikan kontribusi dalam penelitian sangat rendah, dimana dari hasil rata-rata mean empirik yang lebih kecil dari mean hipotetik dengan nilai sebesar 35,78 (<52,5). Hal ini dapat diartikan bahwa responden penelitian memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Idealnya, kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori yang tinggi, sebagaimana disampaikan dalam penelitian Hariyanti (2023). Namun, hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mayoritas mahasiswanya memiliki kepercayaan diri pada kategori yang rendah.

Kontribusi pada variabel *academic fraud* dalam penelitian ini berada pada kategori sedang menuju tinggi, dimana didapatkan hasil sebanyak 94 mahasiswa (52,2%) berada pada kategori sedang, dan pada kategori tinggi sebanyak 86 mahasiswa (47,8%). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa selaku subjek penelitian cenderung menunjukkan perilaku *academic fraud* yang tinggi. Tingginya tingkat kecurangan akademik ini dikatakan dapat dipengaruhi oleh indeks prestasi mahasiswa (Lambert, 2003). Umumnya, demi meraih IPK yang tinggi, mahasiswa cenderung akan melakukan segala hal yang ujungnya dapat memicu timbulnya tindakan kecurangan akademik. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan, menyatakan bahwa yang memiliki IPK yang rendah lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan

dengan mahasiswa yang memiliki IPK tinggi (Desti, 2016).

Namun, dalam penelitian ini, didapatkan hasil sebaliknya, dimana mayoritas yang melakukan kecurangan akademik yaitu mahasiswa yang memiliki indeks prestasi dengan rentang IPK 3,00 - 4,00. Sebanyak 35 mahasiswa (52,2%) pada kategori tinggi berada di rentang 3,00-3,50 dan sebanyak 51 mahasiswa (45,1%) pada kategori tinggi berada di rentang 3,51 - 4,00. Sementara sama sekali tidak ada mahasiswa yang memiliki indeks prestasi dengan rentang IPK 2,00 - 2,99. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak hanya mahasiswa yang memiliki IPK rendah yang melakukan kecurangan akademik, melainkan mahasiswa yang memiliki IPK tinggi juga cenderung melakukannya. Ketika ada peluang dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa yang memiliki IPK tinggi maka dengan mudah mahasiswa tersebut melakukan perbuatan curang. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan dari Wolfe & Hermanson (2004), yang menyatakan bahwa peluang juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan kecurangan akademik.

Keseluruhan hasil penelitian ini didukung juga dengan penelitian terdahulu, dimana Bintoro, dkk (2013) menyatakan bahwa dorongan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik antara lain merasa tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Lauster (1992) dimana adanya rasa kepercayaan diri seseorang, maka akan mampu membuat mereka mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya rasa percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri.

Sikap-sikap seperti ini tentunya berperan signifikan dalam mengatur perilaku seseorang, termasuk perilaku mahasiswa di dalam dunia akademiknya. Rohmah (2013) juga menjelaskan faktor penyebab kecurangan, salah satunya karena kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Mahasiswa mungkin memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan mereka namun tidak pada tingkat yang menonjol, sehingga hal ini cenderung dapat menyebabkan rendahnya rasa kepercayaan diri pada suatu kondisi jika tidak dapat mempertahankannya (Murdock dalam Koss, 2011). Ketika mahasiswa berada pada suatu masalah, secara tidak sadar mereka akan kembali ragu terhadap diri sendiri dan kemampuan mereka, maka dalam hal ini mereka cenderung akan menghadirkan sikap ketergantungan pada orang lain, misalnya dengan memunculkan perilaku kecurangan akademiknya demi mengharapkan bantuan rekan-rekannya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya yang tidak dapat diselesaikannya secara mandiri (Rohmah, 2013).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara self-confidence dengan kecenderungan perilaku academic fraud ini juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrina dan Andini (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua hal tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan diri dapat dijadikan prediktor untuk memprediksikan kecenderungan dalam melakukan perilaku kecurangan akademik. Namun, kepercayaan diri juga bukan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik, hal ini juga sesuai dengan apa yang

dikatakan oleh Hendrick (2004) bahwa individu melakukan kecurangan akademik dikarenakan adanya berbagai faktor individual, kontekstual, kepribadian, dan situasional. Selain faktor dalam diri terdapat berbagai faktor lain yang memicu perilaku kecurangan seseorang.

Temuan penelitian ini hasilnya tidak dapat digeneralisasi karena terbatas pada populasi di tempat penelitian dilakukan, sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya dengan menggunakan atau menambahkan variabel-variabel yang lain yang belum diungkapkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah didapatkan pada temuan penelitian berikut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Confidence* dengan Kecenderungan Perilaku *Academic Fraud* pada Mahasiswa di Kota Medan, dengan nilai r yang diperoleh sebesar $-0,292$ dengan signifikansi $0,000 (< 0,05)$ yang berarti hipotesis penelitian diterima. Adapun nilai negatif pada r sebesar $-0,292$ menunjukkan kategori lemah dengan arah hubungan yang negatif, yang artinya apabila semakin tinggi *self confidence* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *academic fraud* mahasiswa Kota Medan, dan sebaliknya apabila semakin rendah *self confidence* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *academic fraud* pada mahasiswa Kota Medan. Dengan variabel *self-confidence* yang berada pada kategori rendah dimana *mean* empirik lebih kecil daripada *mean* hipotetiknya ($35,78 < 52,5$). Sedangkan pada variabel

academic fraud tergolong tinggi dengan *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik ($73,71 > 62,5$).

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Survey Fraud Indonesia 2019. Indonesia: ACFE. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. New York: Free Press.
- Dewi, Y. L. K., Santoso, S., & Ivada, E. (2022). Hubungan Fraud Diamond Dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Rumpun Ekonomi Fkip Universitas X. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 8(3).
- Fitri, M., Nurhayani, U., & Sibarani, C. G. (2021). Pengaruh Pressure Terhadap Perilaku Kecurangan Adematik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan. *JAKPI- Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 9(1), 73.
- Gino, F., & Ariely, D. (2011). The dark side of creativity: original thinkers can be more dishonest. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(3), 445–59.
- Hendricks, B. (2004). Academic Dishonesty : A Study in The Magnitude of and Justification for Academic Dishonesty Among College Undergraduate and Graduate Student. *Journal of College Student Development*, 35 (3), 212 – 260
- Lauster. (1992). *Tes Kepribadian* (Terjemahan D.H. Gulo). Jakarta; Bumi Aksara
- Machacek, V., & Srholec, M. (2021). RETRACTED ARTICLE: Predatory publishing in Scopus: Evidence on Cross-country Differences. *Scientometrics*, 126(3), 1897-1921
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219.
- Ningsi, E.H. (2018). Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Stie Eka Prasetya). *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Pranagita, P. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Dari Perspektif The Fraud Triangle Theory (Studi Empiris Mahasiswa Fkip Universitas X). *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(3), 56-66
- Rohmah, F. (2013) “Kecurangan Dalam Ujian Nasional di Sekolah Menengah Atas”. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa
- Sumiarsih & Novita. (2021). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. Vol 4, no 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Syahrina, I. A., & Andini, F. D. (2017). Self Confidence Hubungannya Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X. *Psikovidya*, 1-12.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42